

MODEL PEMBELAJARAN COMPONENT DISPLAY THEORY-SELF CONFIDENCE (CDT'S) DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Hasyim Mahmud Wantu¹, Novianty Djafri², Nina Lamatenggo³, Masri Kudrat Umar⁴

¹Mahasiswa Pascasarjana UNG & Dosen IAIN Sultan Amai Gorontalo

^{2,3,4}Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo

Email: hasyimwantu@iaingorontalo.ac.id

ABSTRAK

Menggunakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh David Merrill tahun 1983 dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam cenderung belumlah cukup, karena harapan akhir dari Pembelajaran Agama Islam adalah pada tataran pengamalan. Untuk sampai pada tingkat pengamalan maka tingkat unjuk kerja (1) mengingat (baik mengingat verbal maupun memahami), (2) menggunakan dan (3) menemukan, hendaknya ditambah dengan meyakini sehingga potensi pengamalan akan lebih besar. Meyakini (*self-confidence*) selanjutnya menjadi tambahan unjuk kerja CDT sehingga menjadi CDT's (*Component Display Theory-Self confidence*). Model ini dipandang cenderung lebih tepat, mengingat bahwa keyakinan diri lebih dekat pada pengenalan diri, dan pengenalan diri lebih dekat dengan pengenalan pada Tuhannya untuk selanjutnya mengenal Allah SWT. Untuk menemukan Model CDT's digunakan penelitian pengembangan menurut Borg & Gall 1983. Kesimpulannya adalah Model CDT's (1) adalah pengembagangan Model CDT Merril yang pada tingkatan unjuk kerja ada penambahan "meyakini", dan (2) pada tipe isi ajaran/materi sajian pembelajaran ada penambahan "fardhu 'ain (wajib). Dengan demikian dua konten utama yang menambah model CDT menjadi CDT's yaitu; keyakinan dan 'ain (wajib). Dan (2) Keyakinan adalah perilaku melaksanakan (taat) yang menunjukkan kemampuan diri dalam melakukan sebuah tindakan dan menyelesaikannya dengan pencapaian sesuai harapan yang tertinggi. Dalam persepektif PAI, keyakinan itu adalah sikap tunduk pada perintah Allah SWT pada yang wajib ('ain), dan melaksanakannya dengan sempurna.

Kata Kunci: *Component Display Theory-Self confidence*

PENDAHULUAN

Mengikuti proses perubahan paradigma ilmu menurut Khun, bahwa sesungguhnya paradigma itu berkembang dari satu paradigma menuju paradgma yang lebih mapan. Paradigma akan terus bertransformatif menuju paradigma baru yang lebih terterima kebenarannya setelah melalui proses pengujian bahkan krisis yang panjang. Intinya adalah sains mengalami revolusi yang hasilnya lebih terbarukan lebih teradaptasi oleh kondisi dan kebutuhan manusia. Dari sisi inilah

ternyata produk-produk ilmiah misalnya sebuah model dapatlah dikereasikan sebagai sebuah proses menuju kemapanan dari model tersebut.

Model pembelajaran *Component Display Theory* (CDT) adalah merupakan salah satu model pembelajaran yang proses belajar mengajarnya mendorong siswa belajar dengan mendayagunakan potensi mereka secara optimal dengan penggabungan perspektif *behavior* dan kognitif, yang mencakup tiga unjuk kerja yaitu (1) mengingat, (2) menggunakan dan (3) menemukan. Tahapan ini dipandang kuranglah cukup untuk memenuhi tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) antara lain sebagaimana terlihat pada Capaian Pembelajaran Fase F pada naskah Kurikulum Merdeka yang diterbitkan oleh Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia tahun 2022 disebutkan bahwa peserta didik “membiasakan membaca Al-Qur’an dengan meyakini bahwa berfikir kritis, ilmu pengetahuan dan teknologi, toleransi, memelihara kehidupan manusia, musibah, ujian, cinta tanah air dan moderasi beragama adalah ajaran agama”. Dalam kutipan ini terlihat bahwa “meyakini” menjadi fondasi dalam aktifitas kegiatan belajar PAI.

Meyakini dalam pengertian sederhana dan umumnya digunakan orang tidaklah terdefiniskan secara tunggal tetapi dipadankan dengan istilah-istilah lainnya seperti; percaya, iman. Namun bila umpamakan sikap menerima bahwa “Tuhan itu ada” adalah sebuah keyakinan maka tentunya keyakinan bukan sebuah proses tetapi sebuah hasil, yang muncul dalam bentuk tunduk, patuh, taat pada konteks yang dibicarakan. Bila di satukan dengan unjuk kerja CDT, apakah meyakini itu menjadi sebuah kelanjutan dari tiga unjuk kerja yang ada ataukah justru menjadi awal mula (dasar) dari ketiga unjuk kerja tersebut? Untuk sampai pada tahapan ini maka dibutuhkan pengkajian bahasan-bahasan berikut ini.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah review literatur (studi kepustakaan) yang bersesuaian dengan model pembelajaran CDT’s (*Component Display Theory-Self confidence*). Dengan mengkaji buku, artikel jurnal, artikel literatur lain yang berimbang dengan penelitian merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut merupakan hasil dan pembahasan dari kajian literatur tentang model pembelajaran CDT’s (*Component Display Theory-Self confidence*), mulai dari kajian hakikat pembelajaran, kajian tentang model CDT’s dan Keyakinan dalam Desain Pembelajaran serta ruang diskusi.

1. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

Belajar hakikatnya merupakan sebuah proses yang memperlihatkan adanya perubahan pada diri seseorang.¹ Setiap pembelajaran menghasilkan perubahan pada diri seseorang adapun perubahan yang terjadi diantaranya adalah perubahan

¹Umar Tirtaharja, La Sula, Pengantar Pendidikan (Cet X; Jakarta: Rineka Cipta, 2010)

pengetahuan, pemahaman, sikap, keterampilan dan perubahan yang ada dalam diri seseorang.

Belajar adalah suatu aktivitas di mana terdapat sebuah proses dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, tidak bisa menjadi bisa untuk mencapai hasil yang optimal². Kemudian Dimiyati mengemukakan bahwa Belajar adalah suatu proses perubahan yang dilakukan secara kompleks, hal tersebut dilakukan secara internal, di mana di dalamnya mencakup unsur afektif yang sangat berkaitan dengan sikap serta nilai-nilai interes. Selanjutnya ada pula pendapat bahwa belajar adalah bukan suatu tujuan tetapi merupakan proses untuk mencapai tujuan. Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman³.

Definisi belajar secara lengkap dikemukakan oleh Slavin: *Learning is usually defined as a change in an individual caused by experience. Change caused by development (such as growing taller) are not instances of learning. Neither are characteristics of individuals that are present at birth (such as reflexes and respons to hunger or pain). However, humans do so much learning from the day of their birth (and some say earlier) that learning and development are inseparably linked.* Belajar secara umum diartikan sebagai perubahan pada seseorang melalui pengalaman, dan bukan dari perkembangan tubuh seseorang dari lahir

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah sebuah proses perubahan dari yang tidak mengerti menjadi mengerti, dari yang tidak tahu menjadi tahu yang dilakukan secara kompleks.

Pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang pendidik untuk membelajarkan siswa berinteraksi dengan sumber belajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Pembelajaran merupakan aspek kegiatan seseorang yang lengkap, yang tidak dijelaskan secara semuanya. Pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi yang berlanjut antara pengembangan dan pengalaman hidup.⁴

Menurut Sagala, pembelajaran adalah kegiatan siswa dalam menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Dalam hal ini pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah antara siswa dengan sumber belajar. Kemudian Oemar Hamalik mengemukakan pula pengertian dari pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran”.

Pengertian pembelajaran juga tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan *bahwa pembelajaran*

²Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam, Upaya mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002)

³akiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam (Cet. XI; Jakarta: Bumi Aksara, 2014),

⁴ Ishaq Ahmad Farhan, al-Tarbiyah al-Islamiyah bayn al – Asalah wa alMa’asirah (Cet.II; t.tp: Dar al- Furqan, 1983)

adalah sebuah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses di mana ada interaksi dengan antara pendidik dan pembelajar atau biasa disebut dengan peserta didik selain itu akan melihat pula interaksi dengan sumber belajar.

2. Model Pembelajaran *Component Display Theory*

Proses pembelajaran memerlukan guru yang pandai dalam mengorganisasikan pembelajaran dengan jelas dan tepat dengan menggunakan teori-teori belajar serta desain pembelajaran yang menimbulkan minat belajar dan motivasi terhadap peserta didik dalam pembelajaran.

Desain pembelajaran dikenal juga dengan istilah instructional design = instructional design. Yaitu proses dimana instruksi ditingkatkan melalui analisis kebutuhan pembelajaran dan pengembangan sistematis bahan pembelajaran. desain pembelajaran adalah praktek penyusunan media teknologi komunikasi dan isi untuk membantu agar dapat terjadi transfer pengetahuan secara efektif antara guru dan peserta didik. Proses ini berisi penentuan status awal dari pemahaman peserta didik, perumusan tujuan pembelajaran, dan merancang “perlakuan” berbasis-media untuk membantu terjadinya transisi. Idealnya proses ini berdasar pada informasi dari teori belajar yang sudah teruji secara pedagogis dan dapat terjadi hanya pada siswa, dipandu oleh guru, atau dalam latar berbasis komunitas.⁵

Perencanaan adalah menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi, dan asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisualisasi dan memformulasi hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan, dan perilaku dalam batas-batas yang dapat diterima yang akan digunakan dalam penyelesaian. Definisi yang kedua mengemukakan bahwa perencanaan adalah hubungan antara apa yang ada sekarang (*what is*) dengan bagaimana seharusnya (*what should be*) yang bertalian dengan kebutuhan, penentuan tujuan, prioritas, program, dan alokasi sumber⁶.

Berdasarkan dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan suatu cara yang dilakukan untuk membuat suatu kegiatan berjalan teratur sehingga mencapai tujuan.

Menurut Amin bahwa komponen utama dari desain pembelajaran adalah:⁷

- a. Pembelajar (pihak yang menjadi fokus) yang perlu diketahui meliputi, karakteristik mereka, kemampuan awal dan pra syarat.
- b. Tujuan Pembelajaran (umum dan khusus) adalah penjabaran kompetensi yang akan dikuasai oleh pembelajar.
- c. Analisis Pembelajaran, merupakan proses menganalisis topik atau materi yang akan dipelajari

⁵Amin, Aang Ali Nurzen. *Konsep Desain Pembelajaran*. Wordpress. 2016

⁶ Steller, Arthur W. *Curriculum Palanning*. Fundamental Curriculum Decisions, ASCD, Virginia, 1983

⁷ Amin, Aang Ali Nurzen. *Konsep Desain Pembelajaran*. Wordpress. 2016

- d. Strategi Pembelajaran, dapat dilakukan secara makro dalam kurun satu tahun atau mikro dalam kurun satu kegiatan belajar mengajar.
- e. Bahan Ajar, adalah format materi yang akan diberikan kepada pembelajar
- f. Penilaian Belajar, tentang pengukuran kemampuan atau kompetensi yang sudah dikuasai atau belum.

Mengintegrasikan pengetahuan tentang belajar dan pembelajaran dari perspektif tiga teori utama, yaitu: behavioral, kognitif, dan humanistic.⁸ *Component display theory* (CDT) adalah teori desain instruksional atau pembelajaran yang menggabungkan beberapa pengetahuan mengenai instruksional dari perspektif behavioral dan cognitive⁹.

Behavioral memandang pikiran sebagai ‘kotak hitam’ dalam merespon rangsangan yang dapat diobservasi secara kuantitatif, sepenuhnya mengabaikan proses berfikir yang terjadi dalam otak. Kelompok ini memandang tingkah laku yang dapat diobservasi dan diukur sebagai indikator belajar. Implementasi prinsip ini dalam mendesain suatu media pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Siswa harus diberitahu secara eksplisit *outcome* belajar sehingga mereka dapat mensetting harapan-harapan mereka dan menentukan apakah dirinya telah mencapai *outcome* dari pembelajaran online atau tidak.
- b. Pembelajar harus diuji apakah mereka telah mencapai *outcome* pembelajaran atau tidak. Tes dilakukan untuk mengecek tingkat pencapaian pembelajar dan untuk memberi umpan balik yang tepat.
- c. Materi belajar harus diurutkan dengan tepat untuk meningkatkan belajar. Urutan dapat dimulai dari bentuk yang sederhana ke yang kompleks, dari yang diketahui sampai yang tidak diketahui dan dari pengetahuan sampai penerapan
- d. Pembelajar harus diberi umpan balik sehingga mereka dapat mengetahui bagaimana melakukan tindakan koreksi jika diperlukan

Kognitivisme membagi tipe-tipe pembelajar, yaitu: 1) Pembelajar tipe pengalaman-konkret lebih menyukai contoh khusus dimana mereka bisa terlibat dan mereka berhubungan dengan teman-temannya, dan bukan dengan orang-orang dalam otoritas itu; 2) Pembelajar tipe observasi reflektif suka mengobservasi dengan teliti sebelum melakukan tindakan; 3) Pembelajar tipe konseptualisasi abstrak lebih suka bekerja dengan sesuatu dan symbol-simbol dari pada dengan manusia. Mereka suka bekerja dengan teori dan melakukan analisis sistematis. 4) Pembelajar tipe eksperimentasi aktif lebih suka belajar dengan melakukan praktek praktek dan melalui kelompok diskusi. Mereka menyukai metode belajar aktif dan berinteraksi dengan teman untuk memperoleh umpan balik dan informasi. Implementasi prinsip ini dalam mendesain suatu media pembelajaran adalah sebagai berikut:

⁸ Merrill, M.D. 2018. *A Lesson Based On The Component Display Theory*. London: Routledge

⁹ Oka, Gde Putu Arya. Pengembangan Bahan Ajar Interaktif Berbasis Component Display Theory (CDT) pada Mata Kuliah Multimedia Jurusan Teknologi Pendidikan FIP Undiksha. *Ejurnal Imedtech*. Vol.1 No.1 Mei 2017, eISSN 2580-6033

- a. Materi pembelajaran harus memasukan aktivitas gaya belajar yang berbeda, sehingga siswa dapat memilih aktivitas yang tepat berdasarkan kecenderungan gaya belajarnya
- b. Sebagai tambahan aktivitas, dukungan secukupnya harus diberikan kepada siswa dengan perbedaan gaya belajar. Siswa dengan perbedaan gaya belajar memiliki perbedaan pilihan terhadap dukungan, sebagai contoh, assimilator lebih suka kehadiran instruktur yang tinggi. Sementara akomodator lebih suka kehadiran instruktur yang rendah.
- c. Informasi harus disajikan dalam cara yang berbeda untuk mengakomodasi perbedaan individu dalam proses dan memfasilitasi transfer ke *long-term memory*.
- d. Pembelajar harus dimotivasi untuk belajar, tanpa memperdulikan sebagaimana efektif materi, jika pembelajar tidak dimotivasi mereka tidak akan belajar.
- e. Pada saat belajar, pembelajar harus diberi kesempatan untuk merefleksikan apa yang mereka pelajari Bekerja sama dengan pembelajar lain, dan mengecek kemajuan mereka.
- f. Psikologi kognitif menyarankan bahwa pembelajar menerima dan memproses informasi untuk ditransfer ke long term memory untuk disimpan.

Component display theory (CDT) adalah suatu kumpulan hubungan prespektif yang dilibatkan ke dalam kegiatan belajar agar diperoleh hubungan untuk meningkatkan pencapaian tujuan.¹⁰ *Component display theory* (CDT) merupakan salah satu strategi yang mengintegrasikan teori behavior dan kognitif dalam sebuah pembelajaran.¹¹ *Component display theory* (CDT) menunjukkan adanya pendekatan multi perspektif untuk konstruksi teori perspektif yang sangat dibutuhkan dalam evaluasi pengetahuan tentang pembelajaran¹². Kelebihan *Component display theory* (CDT) adalah preskripsinya (aspek mikro) sangat lengkap. Reigeluth menyatakan preskripsi *Component display theory* (CDT) lebih lengkap bila dibandingkan dengan teori lain, dibandingkan teori Gagne yang tidak memberikan langkah yang lengkap bagi aplikasinya. Kelebihan lainnya *Component display theory* (CDT) lebih tangguh (reliable) untuk produksi instruksional yang efektif¹³.

¹⁰Badiran, Muhammad, Componen Display Theory pada Pembelajaran Seni Rupa. Jurnal Seni Rupa FBS- UNIMED. Vol 1 No. 2 Desember 2004, 69-81

¹¹Cahyanto, Bagus, dkk., Electronic Module (E-Module) Berbasis Component Display Theory (CDT) untuk Mata Kuliah Pembelajaran Terpadu. JINOTEP (Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran) Kajian dan Riset dalam Teknologi Pembelajaran Vol. 7, No. 1, Juni 2020, Hal. 49-56

¹² Merrill, M.D. 2018. A Lesson Based On The Component Display Theory. London: Routlegde

¹³Oka, Gde Putu Arya. Pengembangan Bahan Ajar Interaktif Berbasis Component Display Theory (CDT) pada Mata Kuliah Multimedia Jurusan Teknologi Pendidikan FIP Undiksha. Ejournal Imedtech. Vol.1 No.1 Mei 2017, eISSN 2580-6033.

3. Keyakinan dalam Desain Pembelajaran Model CDT's (*Component Display Theory-self confidence*)

Dalam model *Component Display Theory (CDT)* mengemukakan dalil bahwa makin rinci pernyataan tujuan pembelajaran akan makin mungkin penetapan kondisi pembelajaran yang spesifik. Di samping itu, akan makin dapat dijabarkan kriteria pengukuran kemampuan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. CDT memperinci tujuan pembelajaran dengan menggabungkan taksonomi tipe isi dan taksonomi unjuk kerja. Matriks hubungan antara tingkat unjuk kerja dan tipe isi ajaran disebut "*performance-content matrix*". Isi sel setiap matriks tersebut menunjuk tujuan pembelajaran yang tidak saja berdasarkan tingkat unjuk kerja tetapi juga tipe isi ajaran. Pada penelitian ini tujuan yang lebih rinci disebut sebagai "sasaran belajar" untuk membedakan dengan tujuan belajar yang hanya mengacu pada tingkat unjuk kerja. Dengan demikian, pada penelitian ini istilah "*performance-content matrix*" diartikan sebagai matriks sasaran belajar, sebagaimana terlihat dalam Tabel berikut ini.

Tabel Matriks Sasaran Belajar Model CDT's

Tingkat Unjuk Kerja	4. Meyakini	YA	YF	YK	YP	YK
	3. Menemukan	---	---	TK	TP	TK
	2. Menggunakan	---	---	GK	GP	GK
	1. Mengingat	---	IF	IK	IP	IK
		fardhu 'ain (Wajib)	Fakta	Konsep	Prosedur	Kaidah
		Tipe isi ajaran/Materi Sajian Pembelajaran				

Diadaptasi dari: Merrill, 1983;286,77 Merrill, 1994;112,78, dan Laliyo, 2018.

Keterangan:

YA	: Yakin 'Ain	TK	: Temukan Konsep
YF	: Yakin Fakta	Tk	: Temukan kaidah
YK	: Yakin Konsep	TP	: Temukan Prosedue
YP	: Yakin Prosedur	GK	: Gunakan Konsep
Yk	: Yakin Kaidah	GP	: Gunakan Prosedur
Gk	: Gunakan Kaidah	IF	: Ingat Fakta
IK	: Ingat Konsep	IP	: Ingat Prosedur
Ik	: Ingat Kaidah.		

Berdasarkan Tabel adaptasi Matriks Sasaran Belajar Model CDT Merrill tersebut diatas, terlihat bahwa dalam Model CDT's ada dua keompnen utama pengembangan yaitu; (1) pada tingkatan unjuk kerja ada penambahan "meyakini" , dan (2) pada tipe isi ajaran/materi sajian pembelajaran ada penambahan "fardhu 'ain (wajib)". Dengan demikian dua konten utama yang menambah model CDT menjadi CDT's yaitu; keyakinan dan 'ain (wajib).

Dalam berbagai referensi, yang ditemukan itu adalah keyakinan diri (*self-confidence*) Keyakinan diri mengacu pada persepsi tentang kemampuan individu untuk mengorganisasi dan mengimplementasi Tindakan untuk memiliki kecakapan tertentu.¹⁴ Terlihat bahwa keyakinan itu berbentuk persepsi pada kemampuan dirinya dalam dapat melakukan sebuah tindakan. Hal ini juga sesuai dengan pengertian yang menyatakan keyakinan diri adalah perasaan individu akan kemampuannya mengerjakan tugas.¹⁵ Keyakinan menjadi persepsi kemampuan dalam mengerjakan sesuatu. Keyakinan diri adalah suatu keyakinan individu bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu dalam situasi tertentu dan berhasil.¹⁶

Keyakinan dalam akademik antara lain terlihat dalam defenisi keyakinan sebagai sebuah kepercayaan/keyakinan diri akademik adalah keyakinan yang dirasakan individu tentang kemampuannya dalam mengerjakan tugas-tugas keilmuan untuk membentuk perilaku yang relevan.¹⁷ Keyakinan diri yaitu persepsi individu tentang kemampuan dirinya dalam mengerjakan tugas.¹⁸ Tugas tugas akademik (pembelajaran) membutuhkan keyakinan untuk dapat mengerjakannya.

Dalam pengertian lainnya, “keyakinan diri” dalam psikologi terutama aliran kognitif diistilahkan sebagai “*self efficacy*”, dan cukup banyak dibahas oleh bandura. Disebutkan, istilah *self efficacy* berhubungan dengan keyakinan seseorang untuk menggunakan control pribadi pada motivasi, kognisi, afeksi, pada lingkungan sosialnya.¹⁹ Keyakinan dan kemantapan individu memperkirakan kemampuan yang ada yang menghasilkan perilaku yang diusahakan sehingga tercapai tujuan yang diinginkan. Keyakinan itu menghasilkan perilaku. Keyakinan diri adalah ekspektasi, keyakinan (harapan) tentang seberapa jauh seseorang mampu melakukan satu perilaku dalam suatu situasi tertentu.²⁰

¹⁴ Boon Yusof and Hasbullah, “Keyakinan Diri Sebagai Dimensi Kepribadian Guru Di Sekolah Menengah Atas Negeri Makassar,” *Journal of EST 1* (2015): 1–9.

¹⁵ Yayat Rahmat Hidayat, Perguruan Perguruan, and Tinggi Tinggi, “Pengaruh Keyakinan Diri Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA,” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 4, no. March (2019): 763–773.

¹⁶ Latifa Hanum, Fajar Kawuryan, and Dhini Rama Dhania, “Hubungan Antara Harapan Orang Tua Dan Keyakinan Diri Dengan Stres Akademik Siswa Kelas Unggulan,” *Seminar Nasional Psikologi “Aktualisasi Potensi Anak Bangsa Menuju Indonesia Emas”* (2013): 81–96.

¹⁷ Arya Firmanu Jendra and Sugiyo Sugiyo, “Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Kecemasan Presentasi Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 1 Wuryantoro,” *KONSELING EDUKASI “Journal of Guidance and Counseling”* 4, no. 1 (2020): 138–159.

¹⁸ Andrie Fadillah, “Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Perilaku Menyontek Pada Mahasiswa,” *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 7, no. 4 (2019): 34–38.

¹⁹ Masni Erika Firmiana and Siti Rahmawati, “Meningkatkan Keyakinan Diri Siswa Di Masa Pembelajaran Online Selama Pandemi Covid-19,” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2020): 1689–1699.

²⁰ Arif Wicaksana, ,” <https://Medium.Com/> (2016): 13–35.

Keyakinan diri adalah kemampuan dalam mengerjakan tugas yang dipercayakan kepadanya.²¹ Keyakinan diri adalah kemampuan diri untuk menyelesaikan tugasnya.²² Keyakinan diri adalah kemampuan untuk melakukan suatu perilaku, sementara ekspektasi atas hasil merujuk pada prediksi dari kemungkinan mengenai konsekuensi perilaku tersebut.²³ Keyakinan adalah kemampuan mengerjakan dan menyelesaikan tugas dengan pencapaian harapan yang tertinggi.

Fardhu 'ain, dalam Islam status hukumnya adalah wajib, yaitu adalah suatu perbuatan yang apabila dikerjakan mendapat pahala dan bila ditinggalkan mendapat dosa. Kata lain dari hukum wajib adalah fardhu, fardhu dibagi menjadi dua yaitu fardhu 'ain dan fardhu kifayah. Fardhu 'ain yaitu harus dikerjakan oleh semua umat Islam, contohnya salat lima waktu, puasa, dan sejenisnya. Pada pengamalan yang fardhu 'ain tidak pada sikap mengingat, menggunakan, menemukan, tetapi pada sikap meyakini.

Tersebutlah kisah, dalam Al-Quran Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 34,

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

artinya; "Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.". perilaku sujud para malaikat tentunya didasari oleh perilaku yang mampu melaksanakan perintah tersebut sesuai dengan harapan (instruksi) Tuhannya. Kepada yang tidak berperilaku sujud selanjutnya menjadikan mereka iblis. Keyakinan dalam konteks ini hadir menjadi pembeda antara yang taat dengan yang ingkar.

Keyakinan pada Allah menjadi sumber energi dalam melakukan sesuatu, tanpa perlu ada sikap ingkar (ingat iblis). Ketaatan, kepatuhan pada perintah Allah adalah bentuk keyakinan yang nyata, karena sesungguhnya manusia yang memiliki banyak keterbatasan. Firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 30,

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

artinya, "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami

²¹S Amri, "Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Sma Negeri 6 Kota Bengkulu," *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia* 3, no. 2 (2018): 156–168.

²²Jendra and Sugiyono, "Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Kecemasan Presentasi Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 1 Wuryantoro."

²³ Sri Florina Laurence Zagoto, "Efikasi Diri Dalam Proses Pembelajaran," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 2, no. 2 (2019): 386–391.

senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Keyakinan diri sebagai makhluk yang memiliki keterbatasan, dan takluk pada perintah Allah yang maha sempurna ditunjukkan oleh sikap yang sentiasa menerima perintah, dilanjutkan dengan kesanggupan melaksanakan, menyelesaikan dengan hasil yang sempurna (sesuai ekspektasi).

Dari beberapa pengertian keyakinan di atas terlihat bahwa keyakinan itu bagaikan dari tingkatan unjuk kerja (perilaku) belajar, yang melingkupi semua tipe bahan ajar bahkan pada bahan ajar yang tipenya 'ayin (wajib). Keyakinan adalah perilaku melaksanakan (taat) yang menunjukkan kemampuan diri dalam melakukan sebuah tindakan dan menyelesaikannya dengan pencapaian sesuai harapan yang tertinggi. Dalam persepektif PAI, keyakinan itu adalah sikap tunduk pada perintah Allah SWT pada yang wajib ('ain), dan melaksanakannya dengan sempurna.

4. Ruang Diskusi

Perubahan Matriks Sasaran Belajar Model CDT Merrill menjadi Model CDT's (1) pada tingkatan unjuk kerja ada penambahan "meyakini", dan (2) pada tipe isi ajaran/materi sajian pembelajaran ada penambahan "fardhu 'ain (wajib). Dengan demikian dua konten utama yang menambah model CDT menjadi CDT's yaitu; keyakinan dan 'ain (wajib). Tingkatan unjuk kerja meyakini dapat menjadi kelanjutan dari unjuk kerja (1) mengingat, (2) menggunakan dan (3) menemukan, atau bisa juga menjadi unjuk kerja yang mendahuluinya.

KESIMPULAN

1. Model CDT's 1) adalah pengembagangan Model CDT Merril yang pada tingkatan unjuk kerja ada penambahan "meyakini", dan (2) pada tipe isi ajaran/materi sajian pembelajaran ada penambahan "fardhu 'ain (wajib). Dengan demikian dua konten utama yang menambah model CDT menjadi CDT's yaitu; keyakinan dan 'ain (wajib).
2. Keyakinan adalah perilaku melaksanakan (taat) yang menunjukkan kemampuan diri dalam melakukan sebuah tindakan dan menyelesaikannya dengan pencapaian sesuai harapan yang tertinggi. Dalam persepektif PAI, keyakinan itu adalah sikap tunduk pada perintah Allah SWT pada yang wajib ('ain), dan melaksanakannya dengan sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Abudin Nata, Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran, Ed. I (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2009).
- Amin, Aang Ali Nurzen. *Konsep Desain Pembelajaran*. Wordpress. 2016.
- Badiran, Muhammad, Componen Display Theory pada Pembelajaran Seni Rupa. *Jurnal Seni Rupa FBS- UNIMED. Vol 1 No. 2 Desember 2004, 69-81*
- Cunningham, William G., *Systematic Planning for Educational Change*, First Edition, Mayfield Publishing Company, California. 1982.
- Merrill, M.D. 2018. *A Lesson Based On The Component Display Theory*. London: Routledge
- Cahyanto, Bagus, dkk., Electronic Module (E-Module) Berbasis Component Display Theory (CDT) untuk Mata Kuliah Pembelajaran Terpadu. *JINOTEP (Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran) Kajian dan Riset dalam Teknologi Pembelajaran Vol. 7, No. 1, Juni 2020, Hal. 49-56*
- Indra Djati Sidi, Menuju Masyarakat Belajar, Menggagas Paradigma Baru Pendidikan (Cet. III; Jakarta: Logos, 2003).
- Ishaq Ahmad Farhan, al-Tarbiyah al-Islamiah bayn al – Asalah wa alMa’asirah (Cet.II; t.tp: Dar al- Furqan, 1983),
- Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam, Upaya mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002),
- Muhaimin, Nuansa Baru Pendidikan Islam (Cet I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006),
- Marwan Saridjo, Pendidikan Islam dari Masa ke Masa, Tinjauan Kebijakan Publik Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia (Cet. II; Bogor: al Manar Press, 2011),
- Oka, Gde Putu Arya. Pengembangan Bahan Ajar Interaktif Berbasis Component Display Theory (CDT) pada Mata Kuliah Multimedia Jurusan Teknologi Pendidikan FIP Undiksha., *Ejurnal Imedtech. Vol.1 No.1 Mei 2017, eISSN 2580-6033*.
- Peraturan pemerintah RI No. 55 Tahun 2007 (Cet. I; Jakarta: Sinar Grafika, 2008),
- Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Cet. IV; Jakarta: Sinar Grafika, 2011).
- Steller, Arthur W. *Curriculum Palanning*. Fundamental Curriculum Decisions, ASCD, Virginia, 1983.
- Soleha dan Rada, Ilmu Pendidikan Islam (Cet. 1; Bandung: Alfabeta, 2012),
- Umar Tirtaharja, La Sula, Pengantar Pendidikan (Cet X; Jakarta: Rineka Cipta, 2010)
- Undang-Undang SISDIKNAS 2003, Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003,
- Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam (Cet. XI; Jakarta: Bumi Aksara, 2014),
- <https://wahdi.lec.uinjkt.ac.id/articles/ilmupendidikanislam>
<https://ang99site.wordpress.com/2016/06/17/konsep-desain-pembelajaran>.
staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dra-endang-mulyatiningsih-mpd/7cpengembangan-model-pembelajar
- Istarani. (2012). 58 Model Pembelajaran Inovatif. Medan: Media Persada.
- Amri, S. “Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Sma Negeri 6 Kota

IRFANI: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

P-ISSN 1907-0969 E-ISSN 2442-8272

Volume 18 Nomor 2 November 2022

Halaman 165-176

<http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir>

- Bengkulu.” *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia* 3, no. 2 (2018): 156–168.
- Fadillah, Andrie. “Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Perilaku Menyontek Pada Mahasiswa.” *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 7, no. 4 (2019): 34–38.
- Firmiana, Masni Erika, and Siti Rahmawati. “Meningkatkan Keyakinan Diri Siswa Di Masa Pembelajaran Online Selama Pandemi Covid-19.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2020): 1689–1699.
- Hanum, Latifa, Fajar Kawuryan, and Dhini Rama Dhania. “Hubungan Antara Harapan Orang Tua Dan Keyakinan Diri Dengan Stres Akademik Siswa Kelas Unggulan.” *Seminar Nasional Psikologi “Aktualisasi Potensi Anak Bangsa Menuju Indonesia Emas”* (2013): 81–96.
- Jendra, Arya Firmanu, and Sugiyo Sugiyo. “Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Kecemasan Presentasi Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 1 Wuryantoro.” *KONSELING EDUKASI “Journal of Guidance and Counseling”* 4, no. 1 (2020): 138–159.
- Wicaksana, Arif. “濟無No Title No Title No Title.” *Https://Medium.Com/* (2016): 13–35.
- Yayat Rahmat Hidayat, Perguruan Perguruan, and Tinggi Tinggi. “Pengaruh Keyakinan Diri Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA.” *Angewandte Chemie International Edition, 6(11)*, 951–952. 4, no. March (2019): 763–773.
- Yusof, Boon, and Hasbullah. “Keyakinan Diri Sebagai Dimensi Kepribadian Guru Di Sekolah Menengah Atas Negeri Makassar.” *Journal of EST* 1 (2015): 1–9.
- Zagoto, Sri Florina Laurence. “Efikasi Diri Dalam Proses Pembelajaran.” *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 2, no. 2 (2019): 386–391.
- Anonim. Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran, Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Fase A – Fase F. Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia 2022.